

8-31-2021

Konstruksi Identitas Nasionalisme dalam Pikukuh dan Buyut Masyarakat Adat Baduy

Armaidy Armawi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, armaidy@ugm.ac.id

Desy Susilawati

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, desy.s@ugm.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Armawi, Armaidy, and Desy Susilawati. 2021. Konstruksi Identitas Nasionalisme dalam Pikukuh dan Buyut Masyarakat Adat Baduy. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v11i2.530.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

KONSTRUKSI IDENTITAS NASIONALISME DALAM *PIKUKUH* DAN *BUYUT* MASYARAKAT ADAT BADUY

Armaidy Armawi dan Desy Susilawati

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada; armaidy@ugm.ac.id, desy.s@ugm.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v11i2.530

ABSTRACT

This research is entitled “Construction of Nationalism Identity in Baduy Society Based on *Pikukuh* and *Buyut*.” This is a library research on the philosophical life of the Baduy, a traditional community in Indonesia. Analysis was conducted using interpretation, inductive and deductive, internal coherence, and holistic approaches. This research resulted in some conclusions. First, the Baduy community was found to uphold a form of ethno-nationalism which is based on *Pikukuh* and *Buyut* with a strong focus on the meaning of leadership, communal life, and observance of laws. However, this ethno-nationalism does not conflict with the state nationalism upheld by the Indonesian government. Indeed, *seba* shows that there has always been good relationship between the Baduy people (which uphold ethno-nationalism) and the Indonesian government (which upholds state nationalism). Secondly, the “imagined” nationalism in the Baduy community is founded based on traditional bond, in which case nationalism is not separated from tradition. Consequently, the values are oriented towards basic rationality in order to construct an identity of nationalism unique to the Baduy community. However, at the same time, instrumental rationality and the value-oriented rationality have the same role, in that they serve to construct the meaning of nationalism in the Baduy community. All of these factors result in a harmonious relationship between ethno-nationalism upheld by the the Baduy community and state nationalism upheld by the Indonesian government.

KEYWORDS

Baduy; Etno-Nationalism; *pikukuh*; *buyut*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Konstruksi Identitas Nasionalisme dalam Pikukuh dan Buyut Masyarakat Adat Baduy*. Baduy merupakan masyarakat tradisional yang dikenal dengan eksklusivitas tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dasar dan corak konstruksi identitas nasionalisme masyarakat adat Baduy melalui *Pikukuh* dan *Buyut* masyarakat adat Baduy. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berfokus pada konsep filsafat hidup. Analisis data menggunakan unsur metodis interpretasi, induksi dan deduksi, koherensi internal, dan holistik. Berikut hasil penelitian yang didapat. 1. Nasionalisme masyarakat adat Baduy pada dasarnya merupakan bentuk etno-nasionalisme yang

tergambar dari berbagai *Pikukuh* dan *Buyut* yang menyangkut makna kepemimpinan, kehidupan bersama, dan ketaatan pada hukum. Akan tetapi, bentuk etno-nasionalisme itu tidak berbenturan dengan nasionalisme negara. Hal itu terbukti dengan upacara adat Seba yang menunjukkan pengakuan dan perasaan sebagai bagian dari pemerintahan yang berdaulat. 2. Pembayangan nasionalisme di kalangan masyarakat Baduy berdasarkan ikatan adat, nasionalisme menjadi corak yang tidak dipisahkan dari tradisi. Maka, rasionalitas yang membangun pemaknaan konstruksi identitas nasionalisme pun secara mendasar bersifat tradisional dan sekaligus berorientasi pada nilai. Akan tetapi, dalam praktiknya, rasionalitas berdasarkan alat-tujuan juga tetap melingkupi konstruksi identitas nasionalisme masyarakat Baduy. Berbagai komponen itulah yang melalui penelitian ini disimpulkan sebagai penyebab hubungan yang harmonis antara etno-nasionalisme masyarakat Baduy dan paham nasionalisme negara (*state nationalism*).

KATA KUNCI

Baduy; Etno-nasionalisme; *pikukuh*; *buyut*

1. PENDAHULUAN

Dibandingkan tradisi tulis, keragaman budaya di Indonesia didominasi oleh tradisi tutur atau lisan. Salah satu tradisi lisan tersebut terdapat dalam masyarakat adat Baduy dalam bentuk *Pikukuh* dan *Buyut*. *Pikukuh* merupakan pepatah suci yang menjadi prinsip hidup untuk mengatur setiap manusia agar dapat hidup harmonis dengan alam, sementara *Buyut* merupakan bentuk perintah dan larangan. Dalam hal ini, *Pikukuh* dan *Buyut* berlaku sebagai landasan etik masyarakat adat Baduy untuk mengatur setiap aktivitas, baik yang berhubungan dengan manusia maupun dengan alam di mana pun masyarakat Baduy berada.

Tulisan ini menelaah konstruksi identitas nasionalisme masyarakat adat Baduy. Adapun yang dimaksud dengan konstruksi identitas nasionalisme pada tulisan ini adalah representasi atas persepsi diri masyarakat Baduy mengenai paham kebangsaan, yang notabene tidak dapat dilepaskan dari lingkup sosial dan kultural. Konstruksi identitas nasionalisme itu digali dari bentuk-bentuk *Pikukuh* dan *Buyut* yang diyakini oleh masyarakat adat Baduy. Sebagai suatu tradisi tuturan, *Pikukuh* dan *Buyut* selalu ditransmisikan ke dalam berbagai aktivitas masyarakat adat Baduy, sehingga sangat mungkin pula ditransmisikan dalam pola kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran dan pengandaian, bahwa pemaknaan nasionalisme tidak melulu harus dalam konteks politik, tetapi juga dalam konteks budaya. Hal ini seiring dengan perdebatan paham kebangsaan dalam berbagai literatur yang menghadapkan *ethno-nationalism* (nasionalisme etnis/budaya) dengan *state-nationalism* (nasionalisme kenegaraan/politik) (Hasirun 2019, 104).

Nasionalisme selalu merujuk pada istilah *nation* (bahasa Inggris) dan *nascor* (bahasa Latin) yang berarti "saya dilahirkan". Pada awalnya, bangsa (*nation*) merupakan sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama dan menempati wilayah yang sama (Ritter dalam Ariyanto 2017, 11). Nasionalisme memiliki multimakna yang bergantung pada kondisi objektif dan subjektif suatu bangsa. Boyd C. Shafer (1955, 6) memaparkan beberapa makna nasionalisme. Pertama, nasionalisme dimaknai sebagai kecintaan pada tanah air, ras, bahasa, serta budaya. Makna nasionalisme pada konteks ini sama dengan istilah patriotisme. Kedua, nasionalisme dapat bermakna suatu bentuk keinginan kemerdekaan dalam konteks politis, keselamatan (*safety*), martabat (*dignity*) bangsa. Ketiga, nasionalisme dimaknai sebagai suatu kebangkitan yang sangat mistis dalam organisme sosial (*social organism*) yang kabur, terkadang berbentuk adikodrati atau yang sering disebut bangsa atau *folk* sebagai kesatuan lebih unggul daripada yang lainnya

dan bagian-bagian lainnya. Keempat, nasionalisme dimaknai sebagai suatu dogma untuk mengajarkan individu, masyarakat, atau kelompok bahwa hidup hanya untuk bangsanya dan perjuangan itu diarahkan demi bangsanya sendiri. Kelima, nasionalisme dimaknai sebagai suatu bentuk doktrin guna menjelaskan keunggulan dan ketinggian bangsanya yang lebih dominan daripada bangsa lainnya dengan tetap bersifat agresif.

Pemaknaan mengenai nasionalisme bukanlah sesuatu yang sekali selesai. Konsepsi yang dikemukakan oleh Boyd C. Shafer dapat menunjukkan bahwa pemaknaan nasionalisme dapat sangat beragam dan selalu berkembang. Dalam konteks keindonesiaan, nasionalisme merupakan paham yang terus dalam proses dan bersifat kontekstual. Bandingkan pemaknaan nasionalisme yang berkembang pada masa penjajahan dengan pemaknaan nasionalisme pada masa kini. Bandingkan pula pemaknaan nasionalisme pada masyarakat perkotaan dengan pemaknaan nasionalisme pada masyarakat di daerah-daerah perbatasan; atau, bandingkan pemaknaan nasionalisme pada masyarakat modern yang progresif dengan pemaknaan nasionalisme pada masyarakat adat yang cenderung eksklusif.

Kesadaran dan pemaknaan nasionalisme yang terbentuk pada masa penjajahan berbeda dengan kesadaran nasionalisme pada masa kini. Kesadaran dan pemaknaan nasionalisme pada masa kini bukan lagi mengenai usaha untuk mencapai kemerdekaan dari kekuasaan bangsa penjajah, melainkan mengenai kesadaran, pemaknaan, atau cara mengisi kemerdekaan. Membeli produk dalam negeri dapat menjadi salah satu bentuk implementasi sikap nasionalis pada masyarakat, khususnya pada masyarakat perkotaan yang cenderung terbuka terhadap tawaran produk luar negeri. Akan tetapi, bagi masyarakat yang berada di daerah perbatasan negara, dengan mobilitas interaksi yang tinggi dengan negara lain, gagasan nasionalisme yang dimaknai berupa cinta produk dalam negeri tampak kurang relevan. Sebabnya, kebutuhan hidup masyarakat di daerah perbatasan kebanyakan justru dipenuhi oleh produk yang berasal dari interaksi dengan negara tetangga. Sementara itu, pemaknaan nasionalisme pada masyarakat adat yang cenderung mengusung semangat budaya untuk menjaga eksklusivitas tradisi atau adat istiadat akan sangat berbeda dengan pemaknaan nasionalisme pada masyarakat modern yang cenderung mengimplementasikan pemaknaan nasionalisme sebagai modal dalam menghadapi kehidupan yang bernuansa global. Berdasarkan perbandingan itu. Maka, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme bukanlah pemahaman yang didapat secara alamiah dan diterima begitu saja, melainkan suatu gejala sejarah yang timbul sebagai tanggapan atas situasi politis, ekonomis, dan sosial tertentu. Pemaknaan nasionalisme tidak dapat diseragamkan pada setiap kelompok masyarakat. Kondisi politis, ekonomis, dan sosial budaya dapat berpengaruh pada konstruksi identitas nasionalisme suatu kelompok masyarakat.

Pemaknaan mengenai nasionalisme antarkelompok masyarakat maupun antarrentang waktu tidak dapat diseragamkan. Di satu sisi ketidakseragaman itu menjadi lumrah ketika dikaitkan dengan konteks waktu dan kondisi sosial. Di sisi lain, ketidakseragaman pemaknaan nasionalisme justru menjadi isu yang rentan dimainkan dan dinegosiasikan. Salah satunya dengan muncul *global paradox* (Mardiansyah 2001, 289) sebagai pengaruh dari perkembangan politik global.

Terkait dengan politik global, Mardiansyah (2001, 289) dalam tulisan berjudul *Negara Bangsa dan Konflik Etnis: Nasionalisme vs Etno-Nasionalisme (Nation States and Ethnic Conflicts: Nationalism vs Ethno-Nationalism)*, memaparkan bahwa di satu sisi, perkembangan politik global memunculkan penyatuan dan standarisasi politis, ekonomis, sosial, dan budaya yang melampaui batas imajiner kekuasaan nasional sehingga sering diperhadapkan dengan isu globalisme. Di sisi lain, kesadaran politis etnis atau yang kemudian disebut etno-nasionalisme di antara kelompok-kelompok bangsa semakin menggeliat dan masing-masing menonjolkan keunikan dan orisinalitasnya sebagai fondasi baru pengaturan kehidupan yang ideal. Akibatnya, pemaknaan nasionalisme memunculkan persoalan etno-nationalism yang dihadapkan dengan *civil-nationalism* dan *state-*

nationalism (Hasirun 2019, 104) yang berusaha menciptakan dan mempertahankan kedaulatan suatu negara dengan mewujudkan konsep identitas bersama untuk sekelompok masyarakat. Pada tahap ini, negara bangsa dan nasionalisme berada pada posisi terjepit di antara dua kondisi itu.

Dibandingkan memperhadapkan perdebatan antara *state-nationalism* (nasionalisme negara) dan etno-nationalism (nasionalisme etnis/budaya), penelitian ini mencoba memberi pemahaman baru mengenai konstruksi identitas nasionalisme yang dapat dipelajari dari entitas *etno-nationalism* yang berasal dari budaya lokal. Dalam arti demikian, penelitian ini berupaya menggali identitas kebangsaan sebagai bentuk ekspresi budaya, khususnya budaya tutur atau lisan dalam masyarakat adat Baduy.

Objek penelitian ini adalah masyarakat adat Baduy. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi masyarakat adat Baduy menjadi objek penelitian. Pertama, masyarakat Baduy sangat konservatif terhadap perubahan. Mereka melakukannya demi mempertahankan nilai-nilai tradisi yang telah diyakini secara turun-temurun. Kedua, sebagai suatu identitas, masyarakat Baduy memiliki tradisi yang mencerminkan semangat nasionalisme, salah satunya adalah dengan tradisi tutur dalam *Pikukuh* dan *Buyut*. Ketiga, meskipun memiliki corak eksklusif dalam hal nilai-nilai tradisi, masyarakat Baduy menjadi masyarakat adat yang jauh dari konflik dalam hubungannya dengan negara. Berdasar ketiga alasan itu, penelitian mengenai corak pemaknaan identitas nasionalisme masyarakat Baduy melalui tradisi tutur dalam *Pikukuh* dan *Buyut* sebagai bentuk nasionalisme budaya memiliki relevansi.

Upaya memetakan corak dan bentuk pemaknaan nasionalisme dalam *Pikukuh* dan *Buyut* masyarakat adat Baduy menjadi kegiatan utama. Pendekatan yang digunakan untuk membahas persoalan dalam penelitian ini adalah analisis aksiologi (filsafat nilai) yang berkaitan dengan berbagai makna *Pikukuh* dan *Buyut*. Selanjutnya, makna yang terkandung dalam tradisi tutur *Pikukuh* dan *Buyut* itu dihubungkan dengan teori nasionalisme dan teori tindakan sosial.

Sebelum mengaitkan makna tradisi tutur *Pikukuh* dan *Buyut* dengan teori nasionalisme dan teori tindakan sosial, penulis ini terlebih dahulu menguraikan makna bangsa, nasionalisme, dan kebudayaan. Kata bangsa merupakan padanan bahasa latin *nasci* yang artinya 'dilahirkan'. Namun, ahli politik, sosiologi, filsafat tidak pernah berhasil menyepakati dan menyetujui definisi bangsa (*nation*). Oleh karena itu, diskursus tentang bangsa (*nation*) jauh lebih sering diarahkan serta ditunjukkan pada proses terjadinya, atau terbentuknya, sebuah bangsa (*nation*); mengapa suatu kelompok orang mau bergabung menjadi sebuah bangsa (*nation*). Hal itu seiring dengan kecenderungan kajian dalam literatur modern, bahwa konsepsi bangsa (*nation*) serta komitmen mengenai kebangsaan selalu dipilih setidaknya dalam dua makna, yaitu kebangsaan dalam konteks politis (*political nation*) dan kebangsaan dalam konteks budaya (*cultural nation*) (Smith 1971, 193).

Pendapat Smith seiring dengan pendapat Brown (1994, 258–265) yang mengemukakan bahwa terdapat dua model nasionalisme yang saling berinteraksi dan bersaing di berbagai negara, yang secara khusus juga telah menimpa negara dunia ketiga. Pertama, nasionalisme negara kebangsaan (*nation-state nationalism*) atau yang lebih dikenal nasionalisme politis (*political nationalism*). Nasionalisme politis melihat bangsa sebagai suatu bentuk komunitas yang selalu diikat oleh kewarganegaraan (*citizenship*) yang sama sehingga pandangan mengenai latar belakang ras, etnis, bahasa, dan agama sudah tidak perlu lagi diperdebatkan. Dalam konteks nasionalisme politis, dirumuskan bahwa para anggota suatu negara kebangsaan (*nation-state*) harus merumuskan dasar kesamaan, hak, kewajiban, serta kedudukan sebagai warga negara (*citizen*). Kedua, nasionalisme budaya (*cultural nationalism*), atau lebih dikenal nasionalisme etnis (*ethnicity nationalism*), yang sering kali dikenal sebagai etno-nasionalisme, merupakan bentuk pemahanan mengenai kebangsaan dengan menggunakan segmentasi berbasis sentimen ras, etnis, budaya, dan agama.

Terkait dengan teori-teori tentang nasionalisme, penelitian ini diperkuat dengan teori identitas kebangsaan Benedict Anderson (2008, 10–11) yang memaparkan bahwa salah satu penyebab kuatnya ikatan kebangsaan dalam suatu negara bangsa adalah akar kultural yang menopang komunitas itu. Akar kultural itu membentuk suatu identitas yang merupakan konstruksi sosial dan representasi kultural. Bersamaan dengan itu, pemahaman mengenai konstruksi identitas nasional yang melahirkan paham kebangsaan atau nasionalisme merupakan bayangan masa lalu yang tidak terlupakan, tetapi meluncurkan masa depan yang tidak terbatas sehingga menawarkan kontinuitas kultural.

Nasionalisme bagi Anderson dapat dibahas dalam ranah gagasan atau ide. Maksudnya, nasionalisme ditempatkan sebagai *state of mind* berupa perwujudan kesadaran nasional tiap individu dalam suatu bangsa. Dalam bukunya yang berjudul *Imagine Community*, Anderson (2008, 32–33) mengungkapkan bahwa solidaritas nasional dikembangkan dalam proses imajinasi dalam kalangan masyarakat. Proses imajinasi atau pembayangan itu menjamin keserentakan kesadaran atas keberagaman manusia. Keserentakan itu dipengaruhi oleh munculnya kapitalisme cetak yang menyajikan cara baru melihat ikatan persaudaraan melalui bentuk-bentuk persepsi kultural, di luar persepsi religius dan dinastik.

Berkaitan dengan hal tersebut, pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah kondisi sosio-psikis-historis apa yang mendasari kelompok untuk turut dalam konfigurasi suatu pemahaman dan pemaknaan kebangsaan? Tidak dapat dipungkiri terdapat kelompok etnis/budaya yang menjelmakan sentimen etnis/budaya itu menjadi sebuah negara bangsa (*nation state*), dan juga terdapat kelompok etnis/budaya yang tetap tinggal sebagai konsep etnis/budaya, dan merasa jauh dari keinginan menjadi negara bangsa (*nation state*).

Permasalahan tersebut dapat dikerucutkan lagi pada persoalan manusia yang paling mendasar, yaitu rasionalitas dan motif gagasan. Lawang (1986, 207) mengungkapkan bahwa melalui penelusuran dasar rasionalitas, aspek-aspek subjektif perilaku dapat ditinjau secara objektif. Dalam pemaknaan nasionalisme, diandaikan adanya unsur tindakan sosial, mengingat setiap tindakan memiliki makna atau arti subjektif yang mengarah pada perilaku dan indakan individu lain. Dengan kata lain, proses pemikiran dalam tindakan sosial selalu ada campur tangan yang terlibat, motivasi, dan orientasi sehingga dapat dibedakan dengan tindakan relatif belaka.

Mengenai rasionalitas serta kaitannya dengan tindakan sosial, Max Weber, filsuf dan sosiolog besar asal Jerman, mengungkapkan empat tipologi rasionalitas dalam tindakan sosial. Benton dan Craib (2009, 123–124) menjelaskan bahwa berbagai tindakan mempunyai tujuan konkret dan memperhitungkan hasil yang mungkin diperoleh. Berikut ini klasifikasi tipologi rasionalitas dalam tindakan sosial menurut Weber.

1. Tindakan berorientasi rasionalitas instrumental, berupa tindakan yang mementingkan tujuan.
2. Tindakan berorientasi rasionalitas nilai (*value rationality*), merupakan suatu bentuk tindakan dengan didasari sebuah keyakinan yang secara sadar akan nilai (*value*), misal nilai kebaikan, nilai etis tanpa mementingkan tujuan.
3. Tindakan yang berorientasi afektual; berupa tindakan yang mengedepankan emosi yang bersifat spontan tanpa adanya perencanaan yang sadar.
4. Tindakan yang berorientasi tradisional; yaitu tindakan yang didasarkan pada kebiasaan (Ritzer 2012, 216).

Penelitian kualitatif-interpretatif menjelaskan makna konstruksi identitas nasionalisme masyarakat adat Baduy. Terdapat beberapa literatur mengenai masyarakat adat Baduy (Garna, J. K. 1988; Cecep E.

Permana 2006; Kurnia dkk. 2010). Bertolak dari sumber acuan itu, penelitian ini juga melakukan kajian kepustakaan dan refleksi pada pandangan filosofis dalam suatu fenomena budaya (Bakker dan Achmad Charris Zubair 1991, 91–98). Unsur metodis yang dilaksanakan dalam menganalisis data adalah:

- 1) interpretasi: memahami konsep filosofis dari kehidupan masyarakat adat Baduy dan mencari konsep paling mendasar dari pemahaman nasionalisme mereka;
- 2) induksi dan deduksi: mengumpulkan data empiris terkait masyarakat adat Baduy yang kemudian disatukan dan dipadukan untuk menemukan suatu prinsip umum tentang nasionalisme (induksi). Selanjutnya prinsip itu diuraikan secara terperinci untuk memperoleh maknanya (deduksi). Dalam proses ini, peneliti menerima kenyataan apa adanya seobjektif mungkin;
- 3) koherensi internal: yang dilakukan dengan empat tahap berikut: (a) Meneliti setiap butir pandangan hidup dalam masyarakat adat Baduy menurut kaitannya satu sama lain, (b) mencari kebergantungan satu sama lainnya yang konkret dan logis, baik secara total maupun sebagian, (c) mencari unsur sentral dan unsur termarginalkan, (d) meneliti keselarasannya;
- 4) holistika: setiap unsur filosofis kehidupan masyarakat Baduy dilihat dalam kerangka keseluruhan visi kelompok tentang nasionalisme. Bertolak dari pengamatan itu, diperoleh cakrawala yang total dan lengkap yang memberikan makna yang definitif bagi setiap fenomena; dan
- 5) refleksi: setelah diperkaya oleh keaslian pandangan nasionalisme yang diteliti, peneliti membentuk konsepsi pribadi tentang masalah itu. Refleksi ini menuju model sistematis-reflektif.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Eksklusivitas Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy adalah masyarakat adat yang menempati daerah pegunungan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy menempati lahan seluas 5.101,85 ha yang didominasi oleh hutan lindung yang oleh masyarakat Baduy disebut dengan taneuh larangan (Wahid 2012, 3). Masyarakat Baduy sangat ketat dalam menjaga kelestarian hutan, sehingga menerapkan aturan larangan bagi siapa saja selain masyarakat adat Baduy untuk menjamah hutan lindung itu demi menjaga keutuhan dan kelestarian hutan lindung yang dipercaya sebagai titipan nenek moyang (*Karuhun*).

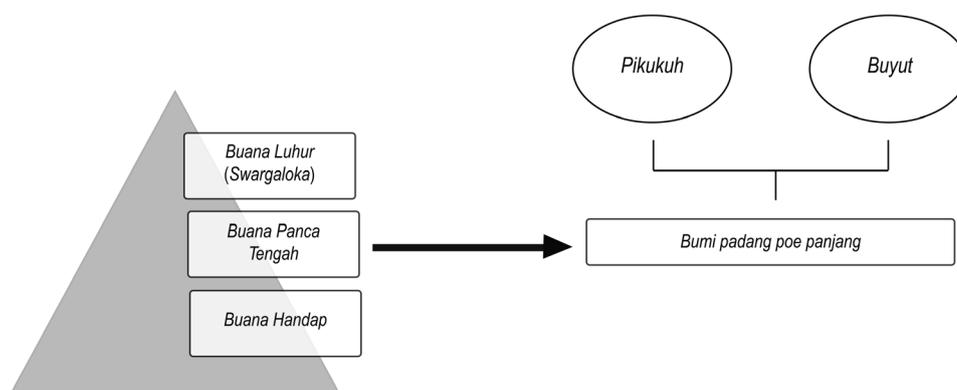
Ditinjau dari segi organisasi masyarakat, masyarakat adat Baduy merupakan masyarakat yang tertata. Masyarakat Baduy memiliki dualisme lembaga masyarakat yaitu lembaga adat dan lembaga pemerintahan. Masyarakat Baduy tetap mengakui pemerintahan formal, tetapi segala bentuk aktivitasnya harus selalu mengacu pada peraturan adat. Selain itu masyarakat Baduy juga melakukan klasifikasi wilayah berdasarkan ketaatan pada adat. Berdasarkan implementasi adat, wilayah dan pemukiman masyarakat Baduy dikelompokkan menjadi tiga wilayah (Alam 2016, 27), yaitu:

1. Baduy Dalam atau *Kajeroan* atau disebut juga *Tangtu*;
2. Baduy Luar atau *Kaluaran* atau disebut juga *Panamping*; dan
3. *Dangka*.

Eksklusivitas masyarakat adat Baduy dapat dilihat dari pengelompokan pemukiman yang merepresentasikan lekatan implementasi adat seperti yang tergambar dalam *Kajeroan*, *Kaluaran*, dan

Dangka. Pertama, *Tangtu* atau *Kajeroan*, menurut pengertian masyarakat Baduy, merupakan tempat dan penghulu atau lebih dikenal *pokok*, dalam arti ‘pangkal keturunan serta pendiri pemukiman’ (Permana 2006, 28). Bentuk kewilayahan *Tangtu* atau pemukiman *Tangtu* hanya ada tiga atau yang disebut dengan *Telu Tangtu* ‘tiga Tangtu’, yaitu Cikeusik atau *Tangtu Pada Ageung*, Cibeo atau *Tangtu Parahiyang*, dan Cikartawana atau disebut juga *Tangtu Kujang*. Kedua, *Panamping* merupakan tempat bagi orang *Tangtu* yang dibuang atau dikeluarkan karena melanggar adat. Pendapat lain mengatakan bahwa sebenarnya masyarakat Baduy sendiri tidak membahasakan *Panamping* sebagai tempat peminggiran atau pembuangan, melainkan sebagai tempat bagi masyarakat Baduy yang memiliki ketaatan atau tanggung jawab pada adat yang lebih rendah atau ringan. Ketiga, *Dangka* adalah wilayah masyarakat di luar wilayah tanah ulayat Baduy. Kehidupan masyarakat *Dangka* lebih bebas dan lebih mirip warga sekitar yang bukan Baduy. *Dangka* juga merupakan daerah penyangga budaya atau tradisi yang akan masuk ke Baduy, tetapi dengan semakin meningkatnya kontak sosial, fungsi sebagai daerah penyangga pindah peranannya ke wilayah *Panamping* (Alam 2016, 29).

Masyarakat adat Baduy merupakan masyarakat yang menganut agama lokal Sunda Wiwitan. Maka dari itu, ketika membicarakan eksklusivitas budaya masyarakat adat Baduy, akan seiring juga dengan pembahasan mengenai ajaran-ajaran agama lokalnya yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang berlandaskan pada titipan *karuhun* atau warisan adat. Warisan adat itu berupa *Pikukuh* dan *Buyut*. Kepercayaan ini tidak tertulis karena memang pada dasarnya masyarakat adat Baduy tidak diperbolehkan untuk belajar baca tulis. Kepercayaan pada *Pikukuh* dan *Buyut* ditransformasikan secara turun menurun oleh *Puun* (pemimpin adat) melalui pelaksanaan adat keseharian dan perilaku taat pada warisan leluhur, termasuk dalam menjaga tanah ulayat (suci). Sunda Wiwitan meyakini bahwa keberadaan dunia manusia merupakan keberadaan yang diciptakan oleh Tuhan dalam beberapa fase dan peristiwa yang panjang yang disebut dengan *segir-segima*. Proses penciptaan dunia berawal dari *alam gumulug* (zaman gelap) yang terus maju dan berkembang menjadi *alam terang* (alam bercahaya) hingga akhirnya berkembang menjadi alam dunia yang ditinggali oleh manusia pada saat ini atau dalam istilah mereka disebut sebagai *alam bumi padang poe panjang*. Keyakinan ini juga menjelaskan tiga tahap keberadaan semesta yaitu *buana luhur* atau *Swargaloka* yang merupakan dunia sebelum proses penciptaan semesta dan seisinya; *buana panca tengah* yang merupakan dunia kehidupan makhluk ciptaan Tuhan seperti manusia, hewan, dan tumbuhan; dan *buana handap* (akhirat) sebagai dunia setelah kehancuran dunia dan kematian manusia (Kurnia dan Ahmad Sihabudin 2010,173). Sunda Wiwitan percaya bahwa tugas manusia di *alam padang poe panjang* adalah untuk menjunjung dan melaksanakan ajaran *Karuhun* (leluhur) yang tercermin dalam *Pikukuh* dan *Buyut*.



Gambar 1. Tingkatan Dunia menurut Kepercayaan Sunda Wiwitan.
(Sumber: penggambaran peneliti berdasarkan uraian Kurnia dan Ahmad Sihabudin (2010,173)).

2.2 *Pikukuh* dan *Buyut* sebagai Simpul Nasionalisme Budaya (Etno-Nasionalisme) Masyarakat Baduy

Pikukuh merupakan prinsip-prinsip ajaran masyarakat adat Baduy sebagai penganut Sunda Wiwitan yang diajarkan secara lisan dari generasi ke generasi. Seperti telah diuraikan *Pikukuh* adalah prinsip hidup yang mengatur setiap kehidupan manusia agar dapat hidup harmonis dengan alam; sedangkan *Buyut* adalah tindakan-tindakan yang tidak diijinkan oleh *pikukuh* dan menjadi suatu hal yang terlarang. *Pikukuh* merupakan pepatah suci yang mengandung anjuran dan larangan. Tidak melaksanakan ajaran *Pikukuh* atau melanggar ajaran *Pikukuh* merupakan dosa dan akan mendapat balasan berupa sesuatu yang buruk, seperti bencana di daerah tempat seseorang melakukan dosa. Selain itu, melanggar *Pikukuh* dapat menyebabkan seseorang diasingkan dari masyarakat Baduy, dipindahkan dari tanah ulayat perkampungan *Kajeoran* ke perkampungan *Panamping* atau *Dangka* (Sujana 2020, 84).

Bagi masyarakat Baduy, “*teu meunang, teu wasa*” yang artinya ‘tidak boleh dan tidak pantas,’ sudah menjadi pagar tradisi yang kokoh. Rasa berdosa dan malu terhadap sesama warga Baduy bila melakukan pelanggaran akan terus menghantui diri seseorang, sehingga peraturan adat yang lahir dari sebuah amanat *Karuhun* (nenek moyang) mampu mengiring warga Baduy pada keseragaman perilaku. Bayangan *doraka, cilaka, katulah* (berdosa, celaka, kuwalat) telah menjadi batas dalam memperhitungkan tingkah laku untuk berbuat yang wajar dan menghindari yang tidak wajar. Semuanya tertumpu pada keyakinan yang selalu membayangi perasaan dan selalu menggoncang jiwa. Bila secara sadar tradisi dilanggar, pelanggar akan menerima semua resikonya, dan apabila tradisi tidak secara sadar dilanggar, perasaan jiwanya pun tetap terhukum. Itulah *Pikukuh*, amanat *Karuhun* yang tidak tersurat dan terpahat yang menjadi patokan atau pegangan kehidupan masyarakat Baduy (Garna 1988, 53).

Terdapat beberapa *Pikukuh* dan *Buyut* yang diwariskan dari generasi ke generasi. Asep Kurnia dan Ahmad Sirahudin (2010, 130–133) dalam *Saatnya Baduy Bicara* mengemukakan berbagai *Pikukuh* dan *Buyut* itu. Pembahasan kali ini dibatasi pada beberapa *Pikukuh* dan *Buyut* yang berkaitan dengan nilai-nilai tentang ketaatan pada hukum, kehidupan bersama, tolong menolong, nilai kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai itu diambil mengingat relevansinya dengan nilai-nilai nasionalisme, di antaranya adalah sebagai berikut

2.2.1 *Pikukuh* dan *Buyut* untuk Taat terhadap Hukum

<i>Lojor teu meunang dipotong</i>
<i>Pondok teu meunang disambung</i>
<i>Gede teu benang dicokot</i>
<i>Leutik teu benang ditambah</i>
<i>Mipit kudu amit</i>
<i>Ngala kudu menta</i>
<i>Ngagedag kudu beware</i>
<i>Mun neukteuk kudu sateukna</i>
<i>Mun nilas kudu sapaasna</i>
<i>Mun ngadek kudu saclekna</i>
<i>Nu lain dilainkeun</i>
<i>Nu enya dienyakeun</i>
<i>Ulah gorok, ulah linyok</i>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia, kurang lebih artinya sebagai berikut.

<i>Panjang tidak boleh dipotong</i>
<i>Pendek tidak boleh disambung</i>
<i>Yang besar tidak boleh diambil</i>
<i>Yang kecil tidak boleh ditambah</i>
<i>Memetik harus meminta ijin</i>
<i>Mengambil harus meminta</i>
<i>Mengguncang pohon harus bertutur</i>
<i>Menetak setepatnya</i>
<i>Menebas sekali tebas</i>
<i>Memotong dalam sekalipotong</i>
<i>Yang salah disalahkan</i>
<i>Yang benar dibenarkan</i>
<i>Jangan menipu, jangan berbohong</i>

Bagi masyarakat adat Baduy, melaksanakan anjuran *Pikukuh* dan menghindari larangan *Buyut* adalah tuntutan kewajiban. Dasar aturan itu telah dilekatkan pada diri masyarakat Baduy, sehingga pemaknaannya mampu menjelma dalam perbuatan dan tidak luntur tergerus perkembangan jaman. Melalui *Pikukuh* dan *Buyut* itu juga, hubungan masyarakat Baduy, baik dengan alam maupun dengan sesama masyarakat Baduy serta luar masyarakat Baduy diatur dengan jelas dan tegas sebagaimana disebutkan dalam *Pikukuh* di atas. Ketaatan pada hukum direpresentasikan dengan pelaksanaan aturan laku hidup yang alami dan jujur. Barang siapa melanggar hal itu, konsekuensinya akan langsung dirasakan.

2.2.2 *Pikukuh* dan *Buyut* untuk Hidup Bersama

<i>Kudu jadi kuntul sa urayan</i>
<i>Kudu jadi walik sa girangan</i>
<i>Kudu jadi gagak sa gelangan</i>
<i>Kudu sareudeuk saigel saboboko</i>
<i>Ka cai jadi saleuwi</i>
<i>Ka darat jadi sagolak</i>
<i>Kudu bisa silih asah silih aih silih asuh</i>
<i>Saluhureun pi bapaeun</i>
<i>Sapantaran pi batureun</i>
<i>Neangan ilmu lain ti bincurang</i>
<i>Tapi ti papada urang</i>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia, kurang lebih artinya sebagai berikut.

Hidup manusia harus bersama
Bersama ketika menderita
Bersama ketika bahagia
Harus bersahabat
Tidak boleh egois
Dimanapun harus bersama
Saling mengerti, mengasihi, mendidik
Yang tua adalah ayah
Yang seumuran adalah saudara
Ilmu tidak pada diri sendiri
Ilmu datang dari luar diri

Dalam *Pikukuh* dan *Buyut* tentang hidup bersama di atas, terdapat kata kunci yang dapat dijadikan dasar nilai bagi masyarakat Baduy untuk membangun relasi sosial yang harmonis. Kata kunci itu terletak pada makna kebahagiaan bersama dan tidak boleh egois. Mewujudkan kondisi masyarakat yang harmonis serta menghindari pertikaian dan perselisihan, baik dalam konteks antarmasyarakat adat Baduy maupun dengan masyarakat di luar Baduy, merupakan amanat leluhur yang harus ditaati.

2.2.3 *Pikukuh* dan *Buyut* tentang Fungsi dan Tugas Seorang Pemimpin

<i>Jadi pamimpin mah</i>
<i>Ulah nyaur teu diukur</i>
<i>Ulah nyabla teu diunggang</i>
<i>Ulang ngomong sage-to-geto</i>
<i>Ulah lemek sadaek-daek</i>
<i>Ulah gorok ulah linyok</i>
<i>Tapi jadi pamimpin</i>
<i>Kudu landung tali ayunan</i>
<i>Kudu laer tali aisan</i>
<i>Kudu nulung ka nu butuh</i>
<i>Kudu nganteur ka nu sieun</i>
<i>Ngoboran ka nu poekeun</i>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia, kurang lebih artinya sebagai berikut.

<i>Menjadi pemimpin itu</i>
<i>Jangan memerintah tanpa diukur</i>
<i>Jangan bicara tanpa dipikir</i>
<i>Jangan bicara sembarangan</i>
<i>Jangan bicara seenaknya</i>
<i>Jangan menipu jangan berbohong</i>
<i>Tapi menjadi pemimpin</i>
<i>Harus panjang tali ayunan</i>
<i>Harus tinggi tali gendongan</i>
<i>Membantu yang membutuhkan</i>
<i>Mendampingi yang ketakutan</i>
<i>Menerangi yang kebingungan</i>

Pemimpin adalah utusan untuk menjaga terlaksananya anjuran *Pikukuh* dan larangan *Buyut* yang dilimpahkan kepada *Puun* (pimpinan adat). Oleh karena itu, kedudukan *Puun* memiliki fungsi yang sentral dalam masyarakat adat Baduy. Sesuai dengan fungsinya, *Puun* adalah pemimpin adat yang mengatur tatanan adat dalam masyarakat Baduy dan juga menyampaikan keluhan, nasihat, dan keharusan yang selayaknya dilakukan oleh pemimpin agar alam lingkungan ini tetap tenteram.

Cuplikan beberapa *Pikukuh* dan *Buyut* di atas merupakan sebagian kecil dari banyaknya tradisi tutur lisan yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy. Dalam konteks pembahasan kali ini, tiga contoh cuplikan *Pikukuh* dan *Buyut* itu cukup untuk merepresentasikan simpul nasionalisme budaya (etno-nasionalisme) masyarakat adat Baduy. Lebih lanjut, untuk menguatkan argumentasi itu, sebagai penganut *Sunda Wiwitan*, masyarakat Baduy mengenal adanya tugas *Wiwitan*. Dalam konteks ini, seperti yang dikutip dalam buku *Saatnya Baduy Bicara*, masyarakat Baduy membedakan dan membandingkan tugas *Wiwitan* dengan tugas membangun negara dengan tiga pasangan kata yang berkaitan dengan perbedaan itu.

“dina antara wiwitan jeung anu arek ngabangunan nagara, waktos babagi di sawargaloka, dibere atawa dibekelan tugas masing-masing, nyaeta di Wiwitan aya carek, di luar Wiwitan aya coert; di Wiwitan aya lisan, di luar Wiwitan aya tulisan; di Wiwitan aya kabar, di luar Wiwitan aya gambar (Kurnia dan Ahmad Sihabudin 2010, 24–25).

yang dapat diterjemahkan sebagai berikut.

“Di antara wiwitan dan pihak yang akan membangun Negara, ketika di Sawargaloka diberi tugas masing-masing yaitu; di dalam Wiwitan ada carek sementara di luar Wiwitan ada coert; di dalam Wiwitan ada lisan, sementara di luar Wiwitan ada tulisan; dan di dalam Wiwitan ada kabar, sementara di luar Wiwitan ada gambar”.

Berdasarkan pemaparan di atas, memang terdapat perbedaan antara *Wiwitan* sebagai kepercayaan masyarakat Baduy dengan *Wiwitan* dalam konteks pemerintahan. Dalam *Wiwitan*, dikenal istilah *carek-lisan-khabar* atau perintah-ucapan-berita yang merupakan tugas masyarakat Baduy yang berkaitan dengan

persoalan hukum adat. Sementara itu, dalam konteks tugas membangun negara dikenal istilah *coret-tulis-gambar* yang merupakan tugas manusia modern yang terimplementasi, misalnya dalam bentuk negara. Namun, di antara kedua perbedaan itu, hal-hal berbentuk *coret-tulis-gambar* tetap diakui sebagai tugas yang diberikan kepada manusia di *Swargaloka*. Akan tetapi, perbedaan itu juga perlu disikapi secara harmonis. Berbagai tata aturan yang berkaitan dengan *coret-tulis-gambar* tetap dihormati oleh masyarakat Baduy selama tidak berbenturan dengan ketentuan *Pikukuh* dan *Buyut*. Hal itu terbukti dengan diakuinya bentuk pemerintahan desa di samping pemerintahan adat, dan semuanya dapat tetap berlangsung secara harmonis atas dasar cara kerja *Pikukuh* dan *Buyut*.

Lebih lanjut, keterkaitan antara kewajiban menaati *Pikukuh* serta *Buyut* dan menempatkan diri dalam pengakuan pada pemerintahan formal bagi masyarakat adat Baduy tercermin di dalam berbagai tradisi berupa upacara adat. Dalam tulisan ini yang dibahas adalah upacara adat *Seba*. Dasar penyelenggaraan upacara adat *Seba*, adalah aturan *Pikukuh* dan *Buyut* yang mewajibkan masyarakat adat Baduy agar selalu: 1) bertapa untuk kesejahteraan (*welfare*) dan keselamatan (*safety*) terciptanya alam semesta; 2) memelihara dan menjaga *sasaka pusaka buana* yaitu wilayah adat dan tanah ulayat masyarakat Baduy; 3) mengasuh *ratu* dan memelihara *menak*; 4) melaksanakan dan menjalankan *muja* yaitu ibadah khusus Sunda Wiwitan, (5) harus selalu mempertahankan serta menjaga adat pada bulan *Kawalu*, (6) tetap menyelenggarakan serta menghormati upacara adat *ngalaksa*, dan (7) selalu melakukan dan melaksanakan upacara *seba* setahun sekali (Rusnandar 2013, 86). Berdasar hal itu, dapat diartikan pula bahwa mengakui dan menghormati pemerintahan formal merupakan bentuk ketaatan pada *Pikukuh* dan *Buyut*.

Upacara *Seba* merupakan adat istiadat dalam bentuk ritual yang rutin dilakukan setiap tahun. Upacara itu dapat dimaknai sebagai suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara itu dilaksanakan setelah panen raya masyarakat Baduy terlaksana. Dalam upacara *Seba* itu, terjalin komunikasi dua arah antara masyarakat adat Baduy dengan pemerintah setempat. Rusnandar (2013, 85) memaparkan bahwa dalam upacara *Seba* pihak masyarakat adat Baduy memberikan suatu bentuk nasihat, amanah atau petuah kepada pemimpin, agar dapat menjalankan dan menempatkan diri pada saat memimpin dan menjadi panutan atau contoh bagi rakyatnya, termasuk bagi masyarakat Baduy. *Seba* menjadi kegiatan positif, sebagai wadah bagi pemerintah untuk dapat mendengarkan secara langsung aspirasi masyarakat adat Baduy mengenai hak-hak *ulayat* melalui *Puun* dan *Jaro* pemerintahan. Sementara itu, pihak pemerintah mengajak semua pihak dalam masyarakat adat Baduy untuk selalu terus mempertahankan dan menggali potensi budaya yang dimiliki pada lingkungan di sekitarnya sehingga dapat menjadi suatu bentuk keunggulan dan kebanggaan yang didukung pemerintah.

2.3 Dari Nasionalisme Budaya (*Etno-Nationalism*) menuju Nasionalisme Kebangsaan (*Staat-Nationalism*): Konstruksi Identitas Nasionalisme Masyarakat Adat Baduy

Masyarakat Baduy sebagai suatu komunitas masyarakat memiliki keistimewaan, yaitu memiliki eksklusivitas tradisi, tetapi juga tetap memiliki kesinambungan yang harmonis dengan entitas-entitas di luar masyarakatnya. Ciri masyarakat Baduy sebagai suatu kelompok budaya eksklusif dapat dilihat dari keterkaitannya dengan komitmen untuk menjaga ajaran nenek moyang, dalam hal ini *Pikukuh* dan *Buyut*. Corak epistemologis masyarakat Baduy yang taat pada *Pikukuh* dan *Buyut* inilah yang kemudian membentuk landasan pemahaman masyarakat Baduy mengenai konstruksi identitas nasionalisme. *Pikukuh* dan *Buyut* merupakan sistem nilai dalam ajaran *Sunda Wiwitan*, karena masyarakat Baduy menganut agama lokal *Sunda Wiwitan*. Masyarakat Baduy dan ajaran *Sunda Wiwitan* adalah suatu kesatuan yang identik. *Sunda Wiwitan* adalah Baduy, dan Baduy adalah *Sunda Wiwitan*.

Seperti yang telah dijelaskan pada bahasan terdahulu, pemaknaan nasionalisme secara antropologis dapat ditelusuri berdasarkan aspek-aspek budaya. Masyarakat Baduy menunjukkan pemaknaan itu. Masyarakat Baduy memberikan sarana pemaknaan dan konstruksi identitas nasionalisme berdasarkan hasrat dan komitmen untuk patuh pada *Pikukuh* dan *Buyut*. Pembayangan nasionalisme di kalangan masyarakat Baduy berdasarkan ikatan adat. Nasionalisme menjadi corak yang tidak dipisahkan dengan tradisi. Komitmen itu memperkuat perasaan persatuan di kalangan masyarakat Baduy sebagai sebuah kelompok masyarakat yang sama, sehingga corak pemaknaan nasionalisme dalam masyarakat Baduy cenderung berdasarkan tradisi dengan akar budaya yang bersifat religius.

Akar budaya kalangan masyarakat Baduy dikatakan bersifat religius karena dipertautkan oleh tutur-tutur lisan sakral yang memiliki karakter. Demikian juga berbagai gagasan tentang syarat penerimaan dan penanda sebagai anggota masyarakat yang tercermin dalam *Pikukuh* dan *Buyut*. Tutur-tutur lisan yang sakral dalam *Pikukuh* dan *Buyut* menawarkan akses istimewa menuju kebenaran ontologis. Masyarakat Baduy diorganisir di bawah pusat tertinggi yang memerintah dengan mandat kosmologis (Ilahiah). Atas dasar hal itu, kesetiakawanan, kebersamaan, dan identitas masyarakat Baduy bersifat memusat karena *Pikukuh* dan *Buyut* merupakan akses menuju 'keberadaan' (*being*). Kosmologi dan sejarah tidak terbedakan; asal muasal dunia dan manusia dipandang sebagai identik.

Sebagai bahan perbandingan, hal tersebut berbeda dengan asal mula kesadaran nasionalisme dalam pandangan Anderson (2008, 55) yang dipahami sebagai bentuk keserentakan (simultanitas) atas berbagai bentuk komunitas. Kesadaran nasionalisme merupakan suatu konsepsi terbayang yang menjamin keserentakan justru karena memudarnya akar budaya nasionalisme yang berasal dari komunitas religius dengan bahasa-bahasa kebenaran dan komunitas dinasti dengan keabsahan kekuasaan (Anderson 2008, 53). Keserentakan dan memudarnya akar budaya nasionalisme yang berasal dari komunitas religius dan komunitas dinasti menyebabkan pencarian pemaknaan ikatan persaudaraan, kekuasaan dan waktu dengan cara yang baru. Salah satu cara yang besar perannya adalah munculnya kapitalisme cetak yang memungkinkan suatu kelompok masyarakat dapat memikirkan keterikatannya dengan sesamanya. Lalu apa yang dapat diperbandingkan dari konsepsi Anderson tentang kesadaran nasionalisme bagi masyarakat adat Baduy?

Kesadaran masyarakat Baduy akan identitas nasionalisme tidak dapat disamakan dengan konsepsi kesadaran nasionalisme dalam dunia modern seperti yang digambarkan oleh Anderson. Eksklusivitas yang terkandung di dalam masyarakat Baduy menyebabkan masyarakat Baduy sebagai masyarakat yang jauh dari pengaruh kapitalisme cetak seperti yang digambarkan oleh Anderson. Hal itu tergambar pula dalam kepercayaan masyarakat Baduy bahwa dalam *Wiwitan* hanya ada *carek-lisan-khabar* sebagai tugas yang diberikan kepada masyarakat Baduy. Sementara *coret-tulis-gambar* yang identik dengan nilai-nilai dalam kapitalisme cetak merupakan tugas dari orang-orang luar Baduy yang hendak mengadakan negara. Hal itu menjadi tabu bagi masyarakat Baduy. Akan tetapi, pembayangan masyarakat Baduy mengenai keserentakan dan kesadaran akan komunitas lain tetap terjalin. Hal itu tercermin pada *Pikukuh* tentang kehidupan bersama, bahwa hidup manusia di mana pun dan bersama siapa pun harus seirama, bersahabat, saling mengerti, saling mengasihi, dan saling mendidik. Praktik dari konsep keserentakan itu juga tercermin secara khusus dalam upacara adat *Seba* yang memberikan pemahaman bahwa di balik kukuhnya adat, juga terdapat kewajiban untuk mengasuh *ratu* dan memelihara *menak* sebagai bentuk *Pikukuh* dan *Buyut* yang wajib dilaksanakan. Hal ini juga berarti bahwa masyarakat Baduy memberikan pengakuan atas lembaga di luar adat yang notabene sangat plural. Akan tetapi, hal itu secara konsisten dibentengi oleh bentuk-bentuk *Pikukuh* dan *Buyut* lainnya sehingga keterjalinan antara hal-hal di luar adat tetap tidak meresap dan mengusik ketentuan adat.

2.4 Pemahaman Makna Nasionalisme Masyarakat Adat Baduy

Pemahaman mengenai makna merupakan bagian dari pengalaman manusia tentang sesuatu yang memiliki nilai. Makna dengan demikian berkaitan dengan nilai. Sementara itu, nilai sering kali dikaitkan dengan pilihan-pilihan. Pertanyaan mengenai apa yang menyebabkan seseorang mencintai negaranya, sebagaimana yang coba diungkap dalam penelitian ini, merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan pilihan-pilihan nilai. Pemaknaan nilai dapat dianggap sebagai ekspresi tentang perasaan, keinginan dan motivasi sehingga juga melibatkan komponen psikologis, rasionalitas, kepentingan, situasi, dan lain sebagainya. Adapun nilai yang dimaksud adalah dalam konteks nasionalisme atau paham kebangsaan.

Nasionalisme merupakan salah satu perwujudan nilai yang menjelaskan cara manusia memaknai kehidupannya sebagai masyarakat dalam konteks bernegara. Pengalaman mengenai nasionalisme tidak dapat dengan mudah dijelaskan sepenuhnya. Akan tetapi, paling tidak, nasionalisme memerlukan keseimbangan antara aspek romantisme dan aspek rasionalitas. Apabila nasionalisme hanya dimaknai sebagai bentuk romantisme belaka, kemungkinan besar akan terjebak pada belenggu masa lalu yang ditimang dengan kejayaan atau keberhasilan sebagai bentuk nostalgia. Dalam hal ini, spirit mengenai masa lalu perlu diproyeksikan demi kemajuan dan keadaban bangsa. Sebaliknya, apabila hanya dipahami berdasarkan aspek rasionalitas, paham nasionalisme cenderung dihayati secara kaku tanpa ruh. Terlebih, pandangan yang bercorak modern seperti saat ini cenderung memaknai rasionalitas sebagai dasar pertimbangan pilihan dan tindakan yang selalu dikaitkan dengan orientasi keuntungan yang bersifat material.

Seiring dengan keadaan tersebut, berikut akan dibahas berbagai pemaknaan masyarakat Baduy atas nasionalisme. Pembahasan mengenai pemaknaan nasionalisme sekadar untuk memetakan, sejauh mana keseimbangan antara romantisme dan rasionalitas yang termuat dalam konstruksi identitas nasionalisme masyarakat Baduy.

2.4.1 Nasionalisme sebagai Bentuk Tindakan yang Berorientasi pada Rasionalitas Nilai

Rasionalitas berorientasi nilai mengandaikan suatu tindakan yang berdasarkan keyakinan akan nilai yang dianggap penting, misalnya nilai agama dan budaya. Pemaknaan nasionalisme dalam masyarakat adat Baduy merupakan tindakan yang mencerminkan tipe rasionalitas ini. Hal ini tercermin dalam fakta bahwa pandangan paham nasionalisme yang tercermin dalam paham kehidupan bersama, ketaatan pada hukum, tanggung jawab, dan kepemimpinan merupakan bentuk amanat *Pikukuh* dan *Buyut* yang wajib dilakukan. Meskipun berdasarkan kebiasaan atau tradisi, nasionalisme masyarakat Baduy bukanlah pilihan yang mengacu pada rasionalitas tradisional semata, bukan pula sebagai bentuk dari cerminan afeksi yang bersifat spontanitas. Rasionalitas tradisional melihat pilihan atau tindakan yang sebatas pada penuntasan kebiasaan atau adat istiadat tanpa melihat isi nilai yang dianut. Sementara itu, rasionalitas yang membentuk pemaknaan nasionalisme masyarakat Baduy menekankan pada motif ketaatan pada adat istiadat sebagai bentuk implementasi nilai-nilai spiritualitas dan kesucian.

2.4.2 Nasionalisme sebagai Bentuk Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas instrumental adalah pilihan atau tindakan yang mengandaikan adanya harapan-harapan atau tujuan yang hendak dicapai (Alfan 2013, 62). Corak rasionalitas instrumental dalam konteks pemaknaan nasionalisme masyarakat Baduy tercermin dalam tradisi upacara adat *Seba*. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, upacara ini merupakan bentuk upaya komunikasi dua arah antara masyarakat adat Baduy dan pemerintah yang sah untuk saling bersilaturahmi dan membicarakan kebaikan bersama. Dari segi nilai, tentu

saja pelaksanaan upacara *Seba* merupakan bentuk ritual yang berorientasi pada nilai-nilai religiusitas dan kesucian. Akan tetapi, dari segi instrumental, upacara adat itu juga ditujukan untuk menjalin harmonisasi antara lembaga adat dan lembaga pemerintahan, terlebih yang terkait dengan kepentingan untuk saling menyusun arahan, kebijakan, dan strategi pelestarian tanah ulayat masyarakat Baduy yang, notabene, berada di wilayah kekuasaan negara Indonesia.

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasionalitas instrumental merupakan praksis dari rasionalitas berorientasi nilai. Rasionalitas instrumental dalam pemaknaan nasionalisme oleh warga masyarakat Baduy tidak boleh bertentangan dengan nilai yang mendasarinya, yaitu *Pikukuh* dan *Buyut*. Oleh karena itu, secara epistemologis, pemaknaan nasionalisme masyarakat Baduy berasal dari ajaran *Wiwitan*, dan nasionalisme merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang bersifat spiritual dan suci dari berbagai tradisi dalam tatanan masyarakat adat Baduy.

3. KESIMPULAN

Etno-nasionalisme adalah nilai paham kebangsaan atau cinta tanah air yang berdasarkan nilai budaya atau etnisitas. Budaya dan nasionalisme merupakan dua hal yang saling menguatkan. Pemaknaan paham kebangsaan selalu dapat dikembalikan pada akar-akar budaya yang membangunnya. Paham nasionalisme muncul karena kesadaran akan keragaman masyarakat dalam bentuk etnis, budaya, dan kepentingan, yang diiringi pencarian cara untuk mengaitkan sekaligus persaudaraan dan kekuasaan. Oleh karena itu, munculnya paham kebangsaan atau nasionalisme dipicu oleh ekspresi budaya suatu masyarakat.

Nasionalisme masyarakat adat Baduy pada dasarnya merupakan bentuk nasionalisme budaya (etno-nasionalisme) yang tergambar dari berbagai *Pikukuh* dan *Buyut* yang menyangkut makna kepemimpinan, kehidupan bersama, dan ketaatan pada hukum. Akan tetapi, bentuk nasionalisme budaya itu tidak berbenturan dengan nasionalisme kebangsaan. Hal itu terbukti dengan adanya upacara adat *Seba* yang menunjukkan pengakuan dan perasaan sebagai bagian dari pemerintah yang berdaulat.

Pembayangan nasionalisme di kalangan masyarakat Baduy berdasarkan ikatan adat. Nasionalisme menjadi corak yang tidak dipisahkan dengan tradisi. Maka, rasionalitas yang membangun pemaknaan konstruksi identitas nasionalisme pun secara mendasar bersifat tradisional dan sekaligus berorientasi pada nilai. Akan tetapi, dalam praktiknya, rasionalitas berdasarkan alat-tujuan (instrumental) juga tetap melingkupi konstruksi identitas nasionalisme masyarakat Baduy. Berbagai komponen itulah yang melalui penelitian ini disimpulkan sebagai penyebab munculnya hubungan yang harmonis antara nasionalisme budaya (*ethno-nationalism*) masyarakat Baduy dan paham nasionalisme negara/kebangsaan (*staat-nationalism*).

DAFTAR REFERENSI

- Alam, Adriansyah Badrul. 2006. *Harmoni Patron Klien: Studi Hubungan antara Negara dan Masyarakat Baduy*. Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.
- Anderson, Benedict. 2009. *Imagined Community (Komunitas-Komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Ariyanto, Agus. 2017. *Konsep Nasionalisme dalam Pemikiran Yudi Latif: Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila Notonagoro*. Skripsi, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Benton, Ted dan Ian Craib. 2009. *Filsafat Ilmu Sosial: Pendasaran Filosofis bagi Pemikiran Sosial*. Yogyakarta: Ledalero.
- Garna, J.K. 1988. *Perubahan Sosial Budaya Baduy*. Yogyakarta: Bentara Budaya.

- Hasirun, La Ode. 2019. Relasi Nasionalisme Etnik, Nasionalisme Negara dan Nasionalisme Kewarganegaraan di Papua. *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 2: 100–110
- Kurnia, Asep dan Ahmad Sihabudin. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lawang, M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Mardiansyah, Arrochman. 2001. Negara Bangsa dan Konflik Etnis: Nasionalisme vs Etno-Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 3: 289–316.
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ritzer, George. 2012. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusnandar, Nandang. 2013. Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Banten. *Patanjala* 5, no. 1 [Maret]: 83–100.
- Shafer, Boyd.C. 1955. *Nationalism: Myth and Reality*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Smith, Anthony D. 1971. *Theory of Nationalism*. New York: Harper and Row Publisher.
- Sujana, Maftuh Ahad. 2020. Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy. *HISTORIA*. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347> [diakses pada 4 Juni 2020].
- Wahid, Masykur. 2011. Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten. *EI-HARAKAH* 13, no. 2: 1–15. <https://researchgate.net/publication/277175816> [diakses pada 20 Mei 2020].